

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Menurut undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. secara sederhana pasar modal dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, diantaranya: saham (ekuiti, penyertaan), obligasi (surat utang), reksadana, produk derivative dan instrument lainnya (Hariyani, 2010:8).

Pasar modal secara umum merupakan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Zulfikar, 2016:4). Dalam arti sempit, pasar modal suatu tempat yang digunakan untuk memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Pasar modal bisa diibaratkan mall atau pusat perbelanjaan seperti Plaza Senayan atau Pondok Indah mal (Manam, 2017:95). Yang berbeda adalah barang yang diperjualbelikan, biasanya pusat perbelanjaan menjajakan berbagai macam

kebutuhan hidup sedangkan pasar modal adalah tempat memperjualbelikan saham di bursa.

Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli atau situasi dimana, memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal. Modal disini, baik modal yang berbentuk hutang (*obligasi*) maupun modal ekuitas (*equity*) (Hadi, 2015:14).

Menurut Dahlan Siamat, dalam arti sempit adalah suatu tempat yang terorganisasi di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut Bursa efek. Bursa efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya. Fungsi bursa efek ini antara lain menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Definisi pasar modal dalam arti luas adalah pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, yaitu jangka satu tahun ke atas (Soemitra, 2015:110).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi untuk memperoleh modal.

### **2.1.1.2 Manfaat Pasar Modal**

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa pasar modal adalah tempat bertemu para pihak untuk melakukan investasi terhadap portofolio secara abstrak. Menurut Panji Anoraga dan Piji Pakarti, serta Komariddin Ahmad ada beberapa manfaat pasar modal untuk berinvestasi (Manam, 2017:30), antara lain: bagi investor, bagi pemerintah dan bagi perusahaan dan dunia usaha.

Pasar modal memberi manfaat bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya diantaranya (Paskalis, 2016:8):

#### **1. Bagi Emiten**

Emiten adalah perusahaan yang melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa. Para emiten memiliki berbagai macam tujuan dalam melakukan emisi, yang biasanya sudah diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) perusahaan.

#### **2. Bagi Investor**

Pemilik modal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek perusahaan emiten dan analisis lainnya. Bagi investor, keberadaan pasar modal memiliki beberapa manfaat.

Menurut (Hadi, 2015:20) ada beberapa manfaat pasar modal diantaranya:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.

2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bias diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.
5. Memberikan akses kontrol sosial.
6. Menyediakan *leading* indicator bagi *trend* ekonomi Negara.

### **2.1.1.3 Indikator Yang Mengukur Harga Saham**

Untuk mengukur harga saham penelitian ini memakai indikator sebagai berikut:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan Kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya (Sirait, 2017:130). Bila perusahaan mampu membayar disebut likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar utangnya disebut dengan illikuid. Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat digunakan rasio berikut (Hery, 2014:142):

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*
- c. *Cash Ratio*

## 2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2014:192). Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut:

- a. *Return On Assets*
- b. *Return On Equity*
- c. *Gross Profit Margin*
- d. *Operating Profit Margin*
- e. *Net Profit Margin*

### 2.1.2 Harga Saham

Saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan riil. Ketika anda membeli saham 1 lot (100 lembar) di perusahaan yang terdaftar di BEI, maka anda sudah termasuk pemilik saham di perusahaan tersebut. Sebenarnya saat anda membeli saham anda tidak hanya membeli saham tetapi juga membeli bisnis. (Wira, 2015:5).

Saham adalah surat berharga yang di perdagangan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham merupakan jenis efek yang paling populer diperdagangkan oleh emiten untuk memperoleh dana dari investor di pasar modal (Hermuningsih, 2012:78).

Menurut (Fahmi, 2017:53) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

2. Kertas yang terjantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada pemegangnya.
3. Persediaan yang siap dijual.

Saham adalah surat berharga yang memiliki nilai setiap investor atau calon investor dengan begitu harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang bersarnya berbeda-beda (Hidayat, 2010:103).

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu harga saham itu akan mengalami fluktuasi (Fahmi, 2017:57):

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang di buka di domestic maupun luar negeri.
3. Penggantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan khususnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis (*systematic risk*), yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Pasar modal memiliki dua jenis saham yang dipaling umum dikenal oleh publik diantaranya (Fahmi, 2017:54):

1. *Common Stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) atau tidak, yang selanjutnya akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.
2. *Preferred Stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Hampir dipastikan setiap media investasi memiliki tingkat resiko disamping tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor (Simatupang, 2010:43). Oleh karena itu para investor dipasar modal harus dapat menyadari sungguh-sungguh.

Pada dasarnya pihak saham akan memperoleh beberapa keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham perusahaan *go public*, antara lain (Fahmi, 2017:56)

1. Memperoleh dividen sebagai bentuk keuntungan. Biasanya dividen dibayarkan dalam bentuk kas, tetapi kadang-kadang perseroan menentukan untuk memberikan dividen dalam bentuk kekayaan atau beberapa tambahan saham.
2. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa)

Harga saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual saham, secara umum harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan

kondisi keuangan, laba, maupun dividen emiten (perusahaan penerbit saham) (Hery, 2015). Disamping itu juga faktor-faktor lainnya diluar kendali perusahaan (emiten) yang dapat memengaruhi harga saham, diantaranya adalah perubahan tingkat suku Bunga, embargo minyak, inflasi yang tidak menentu, pemilihan kepala Negara dan perubahan situasi ekonomi maupun masalah politik lainnya.

Harga saham yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan apabila suatu saham aktif diperdagangkan maka perusahaan tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham.

Terdapat enam istilah mengenai saham yaitu sebagai berikut:

1. *Open* (pembukaan) adalah pasar yang digunakan untuk menawarkan suatu harga yang paling pantas pada saat saham diperdagangkan
2. *Close* (penutupan) adalah harga terjadi pada transaksi terakhir suatu saham.
3. *High* (tertinggi) adalah harga tertinggi transaksi yang tercapai pada suatu perusahaan
4. *Low* (rendah) adalah harga saham terendah transaksi yang tercapai dalam suatu saham
5. *Bid* (minat beli) adalah harga jual yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi
6. *Ask* (minat jual) adalah harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

### 2.1.3 *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery, 2015:178). Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan anantara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar.

*Current Ratio*, pengukuran perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar (aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis) (Hanafi, 2014:75). Utang Lancar Rasio lancar yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Aktiva lancar sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan aktiva lancar yang uang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Prastowo, 2014:84).

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134). Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*), untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.1 CR}$$

#### 2.1.4 Return On Equity

Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dna yang tertahan dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dnan yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015:168).

*Return On Equity*, dipakai untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba terhadap modal. Secara historis, perusahaan yang mnguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi (Wira, 2015:84).

*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Hery, 2015:204). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuasa, demikian pula sebaliknya. Secara sistematis rumus tingkat pengembalian atas modal (*Return on Equity*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

**Rumus 2.2** ROE

### 2.1.5 *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin*, mengukur laba dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Hery, 2015:200). *Net Profit Margin* menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan pada periode tertentu dan dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu.

*Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan dapat menunjukkan efisiensi manajemen asset, sedangkan *net profit margin* yang rendah menunjukkan penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu dan menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi, 2014:83).

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain (Hery, 2015:235).

Kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari total penjualan yang dilakukan perusahaan, (Simatupang, 2010). Menurut (Prastowo, 2014:97) rasio *net margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan rasio *net profit* margin atau rasio laba bersih terhadap penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.3 NPM**

*Net Profit Margin* adalah rasio yang didapat dari membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan sangat menguntungkan (Wira, 2015:83).

#### **2.1.6 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

Dalam hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik (Kasmir, 2015:135). Hal ini dapat mempengaruhi harga saham jika *Current Ratio* dikatakan rendah

maka harga saham mengalami penurunan sebaliknya jika *Current Ratio* dikatakan tinggi maka harga saham akan mengalami peningkatan.

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan terbayar, kondisi tersebut akan meningkatkan harga saham (Fahmi, 2017:121).

Dalam penelitian (Rahmadewi, 2018) mengatakan *Current Ratio* yang rendah menyebabkan penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sebaliknya *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang mengganggu yang akhirnya dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

#### **2.1.7 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham**

*Return On Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal dimana semakin *Return On Equity* semakin baik. Artinya pemilik perusahaan semakin kuat maka semakin tinggi *Return On Equity* tentunya semakin tinggi pula harga saham (Kasmir, 2015:204).

(Rahmadewi, 2018) mengatakan dalam penelitiannya semakin tinggi nilai *Return On Equity*, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanam modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham ikut meningkat.

(Arianto, 2018) mengatakan kenaikan *Return On Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *Return On Equity*

berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

### **2.1.8 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham**

*Net profit margin* membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk investor yang akan membeli saham. dalam hal ini semakin tinggi rasionya semakin baik, maka semakin meningkat harga saham (Sirait, 2017:141).

*Margin* laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Dengan memeriksa margin laba dari tahun sebelumnya, investor dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga saham serta status persaingan perusahaan (Fahmi, 2017:136).

Arianto (2018) mengatakan semakin besar nilai *Net Profit Margin* menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh (Arianto, 2018) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Current Ratio* , *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Hasil penelitian *Current Ratio* , *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Diperoleh nilai profitabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 0.05$ . ISSN: 2599-0748 Vol. 02 No. 02 tahun 2018

Penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo, 2017) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Dept To Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Dept To Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham dan secara parsial *Current Ratio* dan *Dept To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ISSN: 2303-1174 Vol 05 No. 02 tahun 2017

Penelitian yang dilakukan oleh (Sondakh, 2015) dalam penelitiannya tentang *Current Ratio*, *Dept To Equity Ratio*, *Return On Equity* Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 DI BEI Periode 2010-2014. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) CR, DER, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 2) CR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 3) DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 4) ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 5) ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. SSN: 2303-1174 Vol. 3 No. 02 tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh (Egam, 2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Index In Indonesian *Stock Exchange On The Period Of 2013-2015*. Maka kesimpulan dalam penelitian ini *Return on Asset* dan *Return on*

*Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45 dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Sedangkan *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Implikasinya ketika *Earning Per Share* naik, maka harga saham akan mengalami peningkatan. ISSN 2303-1174 Vol 05 No. 1 tahun 2017

*Research conducted by the (Rohsukah, 2018) Effects of Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share on Corporate Value. The Return on Asset and Return On Equity has positive and significant effect on the corporate value but Earning Per Share has negative and insignificant effect on the firm value. The Conclusion research ROA, ROE and EPS simultaneously have significant effect on the corporate value. The measurement of these three variables is centered on the profit, it can be assumed that the profit gain can be an indicator for investors to invest their shares in the company so that it cant affect on the corporate value.* ISSN (e): 2319-1813 Vol. 7 Issue 3 year 2018

*Research conducted by the (Mogonta, 2016) Analyzing The Effect Of Return On Assets, Return On Equity and Earning Per Share On Market Share Price: A Study Of LQ-45 Mining Companies Listen On Indonesia Stock Exchange. The sampeles used were 7 mining companies that selected with using purposive sampling method and using data for finansial report 2010-2015. By using multiple regression analysis, the result show that ROA, ROE and EPS simultaneously have positive significant effect on market shere price. Partially ROA has positive significant effect on market shere price, ROE has negative effect on market shere*

*price and EPS not have significant effect on market share price. For investors, the should use ROA and financial performance indicator in investing because ROA has a positive significant effect on market share price. ISSN 2303-1174 Vol.4 No.02 year 2016*

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

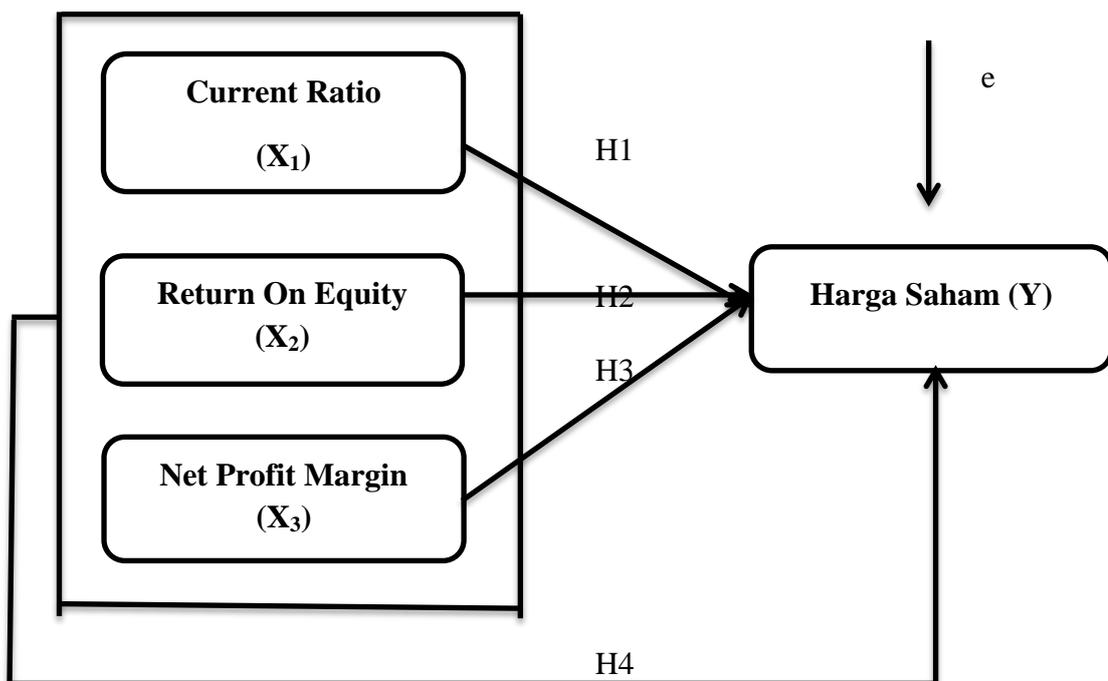
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Variabel Peneliti</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
1	Fredi Arianto, 2018	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i>	Hasil penelitian <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Diperoleh nilai profitabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0.05$ .
2	Vera Ch Manopo, 2017	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Dept To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Dept To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Dept To Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham dan secara parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Dept To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3	Fredy Sondaks, 2015	<i>Current Ratio</i> , <i>Dept To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> Pengaruhnya	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen:	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga

		Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 DI BEI Periode 2010-2014	<i>Current Ratio</i> <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Return On Equity</i>	saham.
4	Gerald Edsel Yermia Egam, 2017	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Index In Indonesian Stock Exchange On The Period Of 2013-2015.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> <i>Return On Equity</i> <i>Net Profit Margin</i> <i>Earning Per Share</i>	ROE dan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham EPS memiliki pengaruh positif dan mengalami peningkatan.
5	Rosika h, 2018	<i>Effects of Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share on Corporate Value</i>	<i>Variable Independent: Corporate Value</i> <i>Variable Dependent: Return on Asset</i> <i>Return On Equity</i> <i>Earning Per Share on</i>	<i>The Conclusion research ROA, ROE and EPS simultaneously have significant effect on the corporate value. The measurement of these three variables is centered on the profit, it can be assumed that the profit gain can be an indicator for investors to invest their shares in the company so that it cant affect on the corporate value.</i>
6	Kanedi a Mogont a and Merinda Panbowo, 2016	<i>Analyzing The Effect Of Return On Assets, Return On Equity and Earning Per Share On Market Share Price: A Study Of LQ-45 Mining Companies Listen On Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Variable Independent: Market Share Price</i> <i>Variable Dependent: Return on Asset</i> <i>Return On Equity</i> <i>Earning Per Share on</i>	<i>By using multiple regression analysis, the result show that ROA, ROE and EPS simultaneously have positive significant effect on market shere price.</i>

Dalam pengambilan data penelitian ini dan Penelitian terdahulu mengambil sasaran penelitian yang sama yaitu PT. Bursa Efek Indonesia. Sedangkan perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan farmasi sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya terdapat variabel yang dapat diidentifikasi mempengaruhi variabel independen *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM), Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Return Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham sebagai berikut:

- H1: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: *Current Ratio*, *Return Equity* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.